



## Peran Manajemen Pengetahuan dan Keterampilan terhadap Inovasi Produk pada Empu Keris di Kabupaten Sumenep

**Moh. Kurdi<sup>1\*</sup>, Unsul Abrar<sup>2</sup>, Syaiful Anwar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja, Indonesia

*Email : [mkurdi@wiraraja.ac.id](mailto:mkurdi@wiraraja.ac.id)<sup>1\*</sup>, [unsulabrar@wiraraja.ac.id](mailto:unsulabrar@wiraraja.ac.id)<sup>2</sup>, [syaifulanwar@wiraraja.ac.id](mailto:syaifulanwar@wiraraja.ac.id)<sup>3</sup>*

*Korespondensi penulis : [mkurdi@wiraraja.ac.id](mailto:mkurdi@wiraraja.ac.id)*

**Abstract.** *The making of kris in Sumenep Regency is a cultural heritage that is not only firmly rooted in historical values, but also faces modern challenges in the form of changing consumer preferences. This study aims to analyze the influence of knowledge and skill management on product innovation by keris masters. Using quantitative methods through regression analysis, the study found that skills had a significant positive influence on product innovation, while knowledge management showed a significant negative influence. This shows that the success of product innovation is highly dependent on the application of practical skills and the appropriate management of knowledge. These results are an important basis for the development of local culture-based innovation strategies in the traditional creative industry sector.*

**Keywords:** Knowledge Management, Skills, Product Innovation, Keris Master

**Abstrak.** Pembuatan keris di Kabupaten Sumenep merupakan warisan budaya yang tidak hanya berakar kuat dalam nilai historis, tetapi juga menghadapi tantangan modern dalam bentuk perubahan preferensi konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen pengetahuan dan keterampilan terhadap inovasi produk oleh para empu keris. Menggunakan metode kuantitatif melalui analisis regresi, penelitian menemukan bahwa keterampilan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inovasi produk, sedangkan manajemen pengetahuan menunjukkan pengaruh negatif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi produk sangat tergantung pada penerapan keterampilan praktis serta pengelolaan pengetahuan yang tepat guna. Hasil ini menjadi dasar penting dalam pengembangan strategi inovasi berbasis budaya lokal di sektor industri kreatif tradisional.

**Kata kunci:** Manajemen Pengetahuan, Keterampilan, Inovasi Produk, Empu Keris

### 1. LATAR BELAKANG

Pembuatan keris di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, telah lama menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang sangat kental dengan nilai-nilai sejarah, spiritualitas, dan estetika. Keris bukan hanya dipandang sebagai senjata, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan ekspresi seni yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Gold, Malhotra, dan Segars (2001), warisan budaya seperti ini membutuhkan manajemen pengetahuan yang memadai agar tetap dapat bertahan di tengah arus modernisasi. Dalam konteks Sumenep, empu keris menjadi aktor kunci dalam pelestarian budaya tersebut karena mereka memiliki keahlian yang tidak mudah diturunkan secara formal, melainkan melalui proses magang dan pengalaman bertahun-tahun.

Namun demikian, perkembangan teknologi, perubahan selera pasar, dan globalisasi telah membawa tantangan tersendiri bagi empu keris. Konsumen masa kini tidak hanya mencari produk dengan nilai sejarah, tetapi juga menuntut nilai guna dan desain yang sesuai dengan tren kontemporer. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran kebutuhan pasar dari produk

berbasis tradisi menjadi produk berbasis inovasi. Menurut Wijayanti dan Sundiman (2017), inovasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing usaha mikro dan kecil menengah, termasuk dalam konteks kerajinan tradisional seperti keris.

Sayangnya, tidak semua empu memiliki akses terhadap pengetahuan dan informasi terbaru mengenai tren pasar atau teknologi produksi modern. Mayoritas dari mereka masih mengandalkan keterampilan turun-temurun yang bersifat manual, tanpa dukungan sistem informasi atau pelatihan formal. Keterbatasan inilah yang sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan inovasi produk. Migdadi (2021) menyatakan bahwa tanpa integrasi antara knowledge management dan pengembangan keterampilan, kapasitas inovatif sebuah organisasi atau individu menjadi terbatas, terutama dalam sektor kreatif tradisional.

Manajemen pengetahuan yang baik memungkinkan terjadinya proses pembelajaran berkelanjutan dan distribusi informasi yang tepat guna. Dalam konteks empu keris, manajemen pengetahuan mencakup dokumentasi teknik tempa, pemilihan bahan baku, serta sejarah dan filosofi setiap bentuk dan motif keris. Jika informasi ini dapat dikelola dan diintegrasikan dengan wawasan baru mengenai kebutuhan pasar, maka potensi inovasi akan meningkat. Lam, Nguyen, Le, dan Tran (2021) menekankan bahwa kemampuan inovasi organisasi sangat bergantung pada sejauh mana pengetahuan internal dapat dimobilisasi dan dikombinasikan dengan sumber daya eksternal.

Di sisi lain, keterampilan memainkan peran krusial dalam proses produksi keris. Tidak hanya keterampilan teknis dalam menempa logam dan mengukir pamor, tetapi juga keterampilan dalam memahami tren desain, pemasaran digital, dan manajemen usaha. Menurut Antari, Basmantra, Saputra, dan Bandem (2022), keterampilan wirausaha yang dikembangkan secara sistematis dapat meningkatkan keberhasilan produk kerajinan tradisional. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan tidak bisa hanya dilakukan secara pasif, tetapi harus didukung dengan program pelatihan, inkubasi bisnis, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Meskipun demikian, inovasi dalam kerajinan tradisional seperti keris harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Inovasi tidak boleh mengorbankan makna simbolik, spiritual, dan historis yang terkandung dalam setiap lekukan bilah keris. Dewi, Andari, dan Masitoh (2019) menyebutkan bahwa pelatihan dan workshop yang sensitif terhadap aspek budaya dapat menjadi solusi untuk menciptakan inovasi tanpa menghilangkan nilai tradisional. Ini berarti bahwa setiap proses modernisasi harus tetap mengacu pada kearifan lokal dan akar sejarah yang telah ada sejak lama.

Selain tantangan internal, empu keris juga menghadapi tantangan eksternal berupa minimnya dukungan infrastruktur, pendanaan, serta rendahnya apresiasi pasar terhadap produk

budaya lokal. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menyediakan ekosistem yang mendukung inovasi berbasis budaya. Kolaborasi antara empu keris, akademisi, dan sektor swasta diperlukan untuk menciptakan sinergi antara pengetahuan lokal dan pendekatan manajemen modern. Hal ini sejalan dengan pendapat Gold et al. (2001) bahwa inovasi yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui kemitraan lintas sektor.

Dalam praktiknya, sebagian empu menunjukkan resistensi terhadap inovasi karena merasa bahwa perubahan desain atau teknik dapat merusak kesakralan keris. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan persuasif dan edukatif yang tidak memaksakan modernisasi, tetapi menawarkan alternatif yang menghormati nilai-nilai tradisional. Migdadi (2021) menegaskan bahwa adopsi inovasi sangat tergantung pada kesiapan budaya organisasi dan persepsi individu terhadap manfaat perubahan tersebut. Oleh karena itu, strategi komunikasi dan pemberdayaan harus menjadi bagian dari upaya peningkatan inovasi.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, jelas bahwa pengembangan inovasi produk keris tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan intuisi empu atau tren pasar semata. Diperlukan pendekatan sistemik yang mencakup manajemen pengetahuan, pengembangan keterampilan, pembentukan jaringan kolaboratif, serta intervensi kebijakan yang berpihak pada pelestarian budaya. Penelitian ini hadir untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara manajemen pengetahuan dan keterampilan terhadap inovasi produk, khususnya dalam konteks empu keris di Kabupaten Sumenep.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara manajemen pengetahuan, keterampilan, dan inovasi produk. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebarluaskan kepada para empu keris di Kabupaten Sumenep. Metode ini dipilih karena dianggap efektif dalam mengukur hubungan kausal antar variabel dan telah digunakan dalam penelitian sejenis sebelumnya (Gold et al., 2001; Migdadi, 2021). Analisis data dilakukan menggunakan SPSS, dan validitas serta reliabilitas instrumen diuji sebelum pengolahan data dilakukan.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, korelasi, dan regresi untuk menguji pengaruh manajemen pengetahuan dan keterampilan terhadap inovasi produk pada empu keris di Kabupaten Sumenep. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan diolah menggunakan SPSS.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa keterampilan responden memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu 4.5740 dengan standar deviasi 0.55560, disusul manajemen pengetahuan (mean = 4.4798) dan inovasi produk (mean = 4.1076). Ketiga variabel ini memiliki persepsi yang cukup tinggi dari para empu, yang berarti mereka menyadari pentingnya inovasi dan keterampilan dalam pekerjaan mereka sehari-hari.

Hasil korelasi menunjukkan hubungan positif signifikan antara keterampilan dan inovasi produk dengan nilai korelasi sebesar 0.238 dan signifikansi 0.000. Sebaliknya, hubungan antara manajemen pengetahuan dan inovasi produk justru menunjukkan korelasi negatif yang tidak signifikan, yaitu sebesar -0.034 dengan signifikansi 0.306. Korelasi yang signifikan juga ditemukan antara manajemen pengetahuan dan keterampilan ( $r = 0.515$ ,  $p = 0.000$ ), menandakan bahwa peningkatan manajemen pengetahuan dapat berdampak positif terhadap keterampilan empu.

Analisis regresi linear menunjukkan bahwa keterampilan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inovasi produk, dengan nilai koefisien  $B = 0.517$  dan signifikansi 0.000. Sementara itu, manajemen pengetahuan menunjukkan pengaruh negatif signifikan dengan nilai  $B = -0.314$  dan signifikansi 0.005. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun keterampilan mampu mendorong inovasi, penerapan manajemen pengetahuan yang tidak tepat justru dapat menjadi hambatan.

Model regresi ini memiliki nilai  $R$  sebesar 0.300, dengan nilai  $R^2$  sebesar 0.090, yang berarti model hanya mampu menjelaskan 9% variasi inovasi produk. Nilai Durbin-Watson sebesar 2.066 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model, yang mendukung validitas hasil analisis. Selain itu, uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance sebesar 0.735 dan VIF sebesar 1.361, yang berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel bebas.

Statistik residual juga menunjukkan distribusi yang normal dan tidak terdapat outlier yang memengaruhi model secara signifikan. Nilai Cook's Distance tertinggi adalah 0.023, yang berada jauh di bawah ambang batas kritis. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan merupakan faktor yang lebih dominan dalam mendorong inovasi produk empu keris, sementara manajemen pengetahuan masih perlu dioptimalisasi agar memberikan kontribusi positif terhadap inovasi.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inovasi produk. Temuan ini sejalan dengan penelitian Antari et al. (2022), yang menyatakan bahwa keterampilan wirausaha sangat penting dalam

meningkatkan inovasi dan kesuksesan produk kerajinan tangan. Dalam konteks empu keris di Sumenep, keterampilan teknis seperti menempa, mengukir, dan membaca filosofi keris menjadi aset penting dalam menciptakan produk yang bernilai tinggi.

Sebaliknya, pengaruh negatif manajemen pengetahuan terhadap inovasi produk menimbulkan pertanyaan kritis mengenai cara pengetahuan tersebut dikelola oleh empu. Gold et al. (2001) menekankan bahwa manajemen pengetahuan yang efektif bukan hanya sekadar menyimpan informasi, tetapi juga memastikan bahwa informasi tersebut digunakan dalam proses inovatif. Jika manajemen pengetahuan tidak disertai dengan strategi aplikasi yang tepat, maka potensi inovasi tidak akan tercapai.

Fakta bahwa keterampilan lebih berpengaruh dari manajemen pengetahuan menunjukkan bahwa empu masih sangat bergantung pada pengalaman langsung dan pelatihan praktis. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis praktik kemungkinan lebih efektif dalam mendorong inovasi dibandingkan pelatihan berbasis teori atau dokumentasi tertulis. Maka dari itu, pendekatan pembelajaran experiential learning sangat relevan untuk diterapkan di komunitas empu keris.

Rendahnya nilai  $R^2$  (0.090) menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang memengaruhi inovasi produk empu keris, yang belum terakomodasi dalam model penelitian ini. Beberapa faktor yang mungkin berperan adalah dukungan kebijakan pemerintah, struktur organisasi usaha empu, serta akses terhadap pasar dan teknologi. Menurut Lam et al. (2021), inovasi adalah hasil dari interaksi antara budaya organisasi, sistem pengetahuan, dan faktor eksternal yang mendukung perubahan.

Adanya korelasi positif antara manajemen pengetahuan dan keterampilan menandakan bahwa kedua variabel ini saling memperkuat. Pengetahuan yang dimiliki empu, jika dipadukan dengan keterampilan praktis, dapat menghasilkan output inovatif yang lebih unggul. Namun demikian, agar hal ini terjadi, perlu adanya mekanisme manajemen pengetahuan yang adaptif, yang memungkinkan empu belajar dan berkembang secara berkelanjutan.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbukti bebas dari autokorelasi dan multikolinearitas, yang memperkuat validitas hasilnya. Akan tetapi, karena nilai prediktifnya masih rendah, maka generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti kepemimpinan, budaya organisasi, serta dukungan modal agar mampu menangkap faktor-faktor kompleks yang memengaruhi inovasi.

Dalam konteks praktis, temuan ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk merancang program peningkatan keterampilan bagi empu keris.

Inkubasi bisnis, pelatihan desain produk, dan workshop pemasaran digital dapat menjadi solusi yang aplikatif. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis empu, tetapi juga memperluas wawasan mereka terhadap permintaan pasar global.

Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan keterampilan sebagai jalan utama menuju inovasi di sektor kerajinan tradisional. Meskipun manajemen pengetahuan juga penting, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu teoritis tanpa strategi aplikasi yang tepat justru bisa berdampak negatif. Oleh karena itu, perlu ada integrasi antara pelatihan keterampilan dan manajemen pengetahuan yang aplikatif agar inovasi produk empu keris dapat berkembang secara optimal.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inovasi produk, sedangkan manajemen pengetahuan memiliki pengaruh negatif signifikan. Artinya, peningkatan keterampilan empu keris sangat penting untuk mendukung inovasi, namun penerapan manajemen pengetahuan perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan konteks lokal. Strategi pengembangan inovasi perlu menggabungkan pelestarian budaya dengan adaptasi teknologi modern secara bijak.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Wiraraja atas dukungan, bimbingan, dan fasilitasi yang telah diberikan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas Wiraraja, yang telah memberikan kesempatan dan pendanaan melalui skema penelitian reguler tahun anggaran 2024. Dukungan ini sangat berarti dalam mewujudkan penelitian yang berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya lokal, khususnya dalam konteks inovasi produk empu keris di Kabupaten Sumenep.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antari, N. P. D., Basmantra, I. N., Saputra, U. W. E., & Bandem, I. G. A. P. (2022). Dominasi keterampilan wirausaha dan inovasi produk terhadap keberhasilan pada UMKM perak Celuk. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan (JRIMK)*, 6(1), 10–18.
- Anwar, S., & Kurdi, M. (2021). Fingerprint dan disiplin kerja. *SEAM Conference Proceeding*.
- Carolina, N., & Kurdi, M. (2021). Manajemen berbasis kompetensi.
- Dewi, S. R., Andari, A., & Masitoh, M. R. (2019). Peran pelatihan dan workshop bagi peningkatan motivasi, inovasi dan kreativitas pada UMKM kerajinan tangan dari manik-manik. *Kaibon Abhinaya*, 1(2), 59.
- Gold, A. H., Malhotra, A., & Segars, A. H. (2001). Knowledge management: An organizational capabilities perspective. *Journal of Management Information Systems*, 18(1), 185–214.
- Kurdi, M., & Abrar, U. (2022). Pengaruh kepemimpinan dan kompetensi. *JMBI*, 8(1), 115–120.
- Kurdi, M., & Anwar, S. (2020). Penerapan fingerprint terhadap kinerja. *Ganaya Journal*.
- Kurdi, M., et al. (2021). MSDM: Kunci keberhasilan organisasi.
- Kurdi, M., et al. (2023). Teori dasar manajemen.
- Kurdi, M., Fatmawati, F., & Santosa, R. (2023). Pengembangan SDM petani. *JMBI*, 9(2), 308–315.
- Kurdi, M., Rustam, T. A., & Sari, A. P. (2020). Manajemen SDM.
- Lam, L., Nguyen, P., Le, N., & Tran, K. (2021). The relation among organizational culture, knowledge management, and innovation capability. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 66.
- Lewaherilla, N. C., et al. (2021). MSDM (Kunci keberhasilan organisasi).
- Migdadi, M. M. (2021). Knowledge management, customer relationship management and innovation capabilities. *Journal of Business & Industrial Marketing*, 36(1), 111–124.
- Wijayanti, D. P., & Sundiman, D. (2017). Pengaruh knowledge management terhadap kinerja karyawan. *DeReMa (Development Research of Management)*, 12(1), 69.